

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENURUT
KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Melengkapi Proposal

Oleh :

**SABELLA PUTRI
NPM: 1711010287**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENURUT
KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**SABELLA PUTRI
NPM : 1711010287**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Drs. Sa'idy, M.Ag
Pembimbing II : Rudy Irawan, M.S.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022**

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan, Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Beliau adalah tokoh pendidikan yang sangat berperan dalam dunia pendidikan Indonesia, karena ide-ide cemerlangnya masih dipakai dalam Pendidikan Nasional Indonesia. Ki Hadjar Dewantara merupakan pendiri Perguruan Taman Siswa.

Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan di sini bahwa pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu: maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai ada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ki Hadjar Dewantara, pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling bekerja sama dan mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing, serta harus ada sosok pendidik yang berkualitas baik dari sisi keilmuan maupun sisi kepribadian. Selain itu, untuk membentuk peserta didik yang berkualitas perlu adanya metode yang tepat dalam mengajar, serta adanya pemberian materi pendidikan yang sesuai menurut tingkatannya.

Kata Kunci: Pendidikan Budi Pekerti, Ki Hadjar Dewantara

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sabella Putri
Npm : 1711010287
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul : “**Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuh nya ada pada penyusunan. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis



SABELLA PUTRI
NPM. 1711010287





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Nama : Sabella Putri

NPM : 1711010287

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007**

**Rudy Irawan, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 196503101994031007**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI**

**Drs. Sai'dy, M. Ag
NIP. 196603101994031007**




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

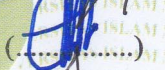
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: Nila-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Disusun oleh Sabella Putri, NPM: 1711010287, Program Studi: Pendidikan Agama Islam. Telah diUjikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Selasa, 8 maret 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. 

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd. 

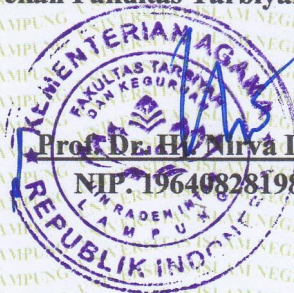
Penguji Utama : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I 

Penguji Pendamping I : Drs. Sa'idy, M.Ag 

Penguji Pendamping II : Rudy Irawan, S.Pd.I., M.S.I 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Azhab: 21)*¹

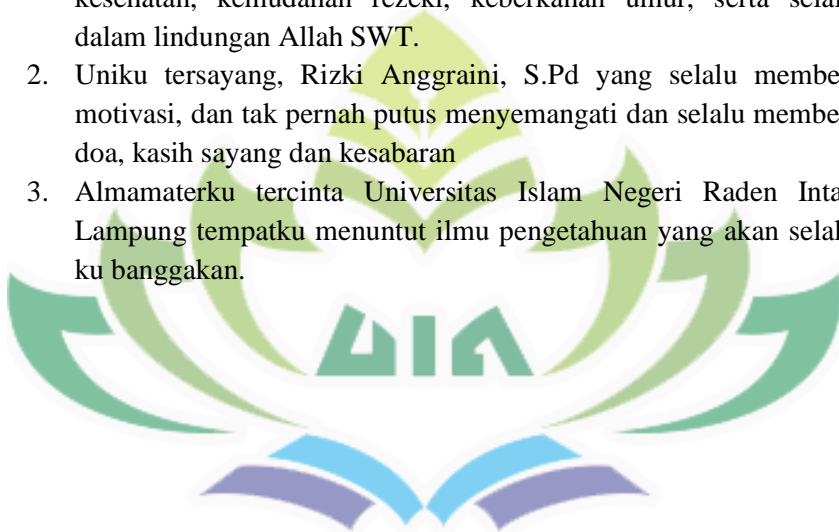


¹ Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h.420

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT semangat, usaha serta dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan penuh rasa syukur yang tulus ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Nawarudin dan Ibu Leni Siswati (Almh) yang selama ini selalu sabar menjaga dan merawatku sampai saat ini, doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak pernah pudar, dan selalu memberi semangat dan motivasi tiada henti dan selalu mengajarkan arti sabar untuk menjalani segala hal, semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-Nya, kesehatan, kemudahan rezeki, keberkahan umur, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Uniku tersayang, Rizki Anggraini, S.Pd yang selalu memberi motivasi, dan tak pernah putus menyemangati dan selalu memberi doa, kasih sayang dan kesabaran
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu pengetahuan yang akan selalu ku banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Sabella Putri, dilahirkan di Mesuji pada tanggal 07 juli 1999. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak. Nawarudin dan Ibu Leni Siswati (almh)

Pendidikan pertama yang penulis tempuh yakni TK Islam Mifathul Huda dimulai dari tahun 2004-2005 kemudian melanjutkan di SDN 2 Muara Aman yang dimulai pada tahun 2005-2011, kemudian dilanjutkan ke SMPN 4 Bukit Kemuning hingga tahun 2014. Selanjutnya lanjut ke SMAN 1 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan masuk ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) melalui jalur UM-PTKIN pada jurusan Pendidikan Agama Islam.. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dari rumah (KN-DR) di desa Muara Aman Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari. Selanjutnya penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 2 Bandar Lampung. Demikian lah riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sungguh-sungguh.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis

SABELLA PUTRI
1711010287

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Sang Pemilik Alam Semesta yang tak pernah berhenti memberikan nikmat, rahmat dan inayah-Nya kepada seluruh hamba dimuka bumi. Atas limpahan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Yang dinanti-nantikan syafa'atnya diyaumul kiamat kelak. Amiin amin ya robbal 'alamin.

Skripsi ini berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam ”** disusun untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari dengan sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis, namun atas bimbingan dari berbagai pihak sehingga semua kesulitan dan hambatan dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas dan sabar hingga akhir kepada penulis.
4. Ibu Farida,S.Kom.,MMSi selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Rudy Irawan, S.Pd.I, M.S.I Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas dan sabar hingga akhir kepada penulis.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
7. Bapak Ibu selaku Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf perpustakaan pusat maupun perpustakaan tarbiyah yang telah membantu selama melakukan penelitian selama kuliah dan selama penyusunan skripsi.

8. Seluruh rekan-rekan PAI kelas J dan seluruh rekan-rekan PAI angkatan 2017 tanpa terkecuali, atas kebersamaannya dalam berjuang memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), semoga selalu dipermudah segala langkah dan urusan kita setelah menjadi alumni dari UIN Raden Intan Lampung.
9. Keluargaku, Paman Ahmad Roin dan Kambali bibi Agus riani dan Emis Sasmita yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa.
10. Adik-adikku, Windi Wulandari, Mutia Rani Al-Ghozali, Ervan Hidayat, Arina Maqsuratul fil kiyani, dan Sabrina Aulia Ahmad. Yang selalu memberikan dukungan dan doa.
11. Sahabatku, Anis Mahmudah, Sindi Nabila Anggraini, Tiara Maharani, Seta Febriyanti dan Shintia Widya Tama. Yang saling menudukung dan mendoakan satu sama lain, semoga apa yang menjadi cita-cita bersama bisa tercapai.
12. Teman-teman Seperjuanganku, Ririn Amelia Putri, Yurisa Puspa Rahmania, Iis Rismawati, Iis Islamia, Meri Apriyani, Siti Rofiqoh, doden Saputra dan Joko Saputra yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan pahala dan balasan yang baik dari Allah SWT. dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna proses perbaikan selanjutnya.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis

SABELLA PUTRI
1711010287

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMABAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang masalah	5
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat penelitian	11
F. Penelitian yang Relevan	12
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II LANADASAN TEORI	21
A. Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti	21
1 Pengertian Nilai	21
2 Pengertian Pendidikan.....	24
3 Pengertian Budi Pekerti	28
4 Pendidikan Budi Pekerti.....	31
5 Nilai-Nilai Budi Pekerti.....	33
B. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti	39
C. Manfaat Pendidikan Budi pekerti.....	41
D. Ruang Lingkup Budi Pekerti.....	43
E. Pusat Pendidikan Budi Pekerti.....	45
1 Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga	46
2 Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	48
3 Pendidikan Budi Pekerti di Masyarakat.....	48

F. Pendidikan Islam	49
1. Pengertian Pendidikan Islam	49
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	51
3. Pendidikan Budi Pekerti Dalam Islam	55
4. Dimensi Pendidikan Budi Pekerti dalam Islam	56

BAB III BIOGRAFI SINGKAT KI HAJAR DEWANTARA **59**

A. RIWAYAT HIDUP K HAJAR DEWANTARA.....	59
1. Masa kecil dan Remaja Ki Hadjar Dewantara	60
2. Masa Sekolah Ki Hadjar Dewantara	64
3. Masa Awal Karier di Bidang Jurnalistik	65
B. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara	68
C. Mengabdikan Untuk Bangsa dan Keluarga	70
1. Ki Hadjar Dewantara, Sang Pelajar	70
2. Pengabdian Ki Hadjar di Perguruan Taman Siswa	71
3. Pengabdian Ki Hadjar Dewantara Pada Pasca Kemerdekaan	72
4. Pengabdian Ki Hadjar Dewantara untuk Keluarga	73

BAB IV ANALIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM **75**

A. ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA	75
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Budi Pekerti	75
2. Nilai-nilai budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara	76
3. Pusat Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara	88
4. Metode pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara.....	100

BAB V PENUTUP	103
A. KESIMPULAN	103
B. SARAN	104

DAFTAR RUJUKAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”** ini, terlebih dahulu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut:

1 Pengertian Nilai-Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap suatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang berhubungan dengan fakta, tindakan, moral, norma serta keyakinan. Muhmidayeli berpendapat bahwa nilai merupakan suatu gambaran yang terlihat indah, menakjubkan, dan mempesona, sehingga membuat seseorang bahagia dan rasa ingin memiliki.¹

2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, dan pelatihan, (proses,cara,perbuatan mendidik). Pendidikan menurut *Dictionary of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan

¹ Ade Imelda Felmayanti, Impelementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume8, edisi II (2017), H.230

terkontrol² (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Menurut UU SIDIKNAS no. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Sedangkan konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan islam.⁴

3 Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi berarti pikir, dan pakerti berarti perbuatan. Berangkat dari kedua makna kata budi dan pakerti tersebut, Sugeng Subagya mengartikan istilah budi pakerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.

Dalam Ensiklopedia pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan perbuatan manusia; sengan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral.

Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan nasioal mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang

² Faud Ihsan, "Dasar-Dasar Kependidikan" (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013) h.4

³ Undang-Undang SIDIKNAS No. 20 Th. 2003, (Jakarta, Sinar Grafika), 2004, h.1

⁴ Beni Ahmad Saebani & hendra Akhdiyati, "Ilmu pendidikan islam 1", (Bandung : CV Pustaka Setia, Cetakan ke-I, 2009) h. 40

berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Tujuan pendidikan Budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

4 Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.

Sebagai golongan Ningrat Ki Hadjar Dewantara memperoleh hak untuk mengenyam pendidikan yang layak dari colonial belanda. Setelah itu menamatkan ELS (Sekolah dasar Belanda), beliau meneruskan perjalanannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputra)nsayang sekali karena menderita sakit, ia tidak bisa meneruskan pendidikan di STOVIA.

Tanggal 26 April 1959, Ki hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari Pendopo Taman siswa, jenazah diberangkatkan ke makam wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki hadjar Dewantara dipimpin oleh panglima kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

5 Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang. Sedangkan menurut Pius dan Dahlan Perspektif adalah pengharapan, peninjauan, tinjauan. Perspektif adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.⁵

6 Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Bahasa dalam konteks islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) at-tarbiyah, “al-ta’lim”, dan (3) “al-ta’dib”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam islam.⁶

Menurut Istilah menurut istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan islam, disesuaikan dengan perspektif masing-masing. Diamtara rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahawa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.
- b. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa “Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para Ahli, maka Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan,

⁵ Poerwardaraminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) h.35

⁶ .Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h.33

bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.”

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia ke arah yang dicita-citakan. Sehingga pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan dirasa sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa. Sebab pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know, how to do*, dan *how to live together*, tetapi juga sangat penting adalah *how to be*.⁷ Artinya pendidikan bertujuan agar kita bagaimana untuk tahu, untuk dapat melakukan untuk hidup bersama, dan untuk menjadi sesuatu.

Pendidikan juga merupakan proses pemanusiaan kembali manusia (humanisasi) yang berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitar, serta mengembangkan kelengkapan dari semua potensi yang ada pada manusia baik moral, intelektual, maupun jasmani. Menurut Athiyah Al-Abrasyi dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan manusia-manusia bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, berakhlak mulia, dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta selalu mengungat Tuhan-Nya dalam segala aktivitas yang dijalani sehari-hari.⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia berkualitas bukan hanya dari sisi intelektual saja, melainkan dari segala aspek yang meliputi kualitas akal, jasmani, dan rohani yang

⁷ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan nasional di Indonesia, (Jakarta:Kencana,2012), cet.III, h.8

⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam-Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013). Cet. 1 h. 103

baik. Artinya disamping seseorang diharapkan memiliki tubuh yang sehat, kecerdasan intelektual yang tinggi, juga memiliki budi pekerti yang luhur dalam hatinya yang tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Padahal dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya dalam bab II pasal 3 dijelaskan bahwa: “sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sungguh ideal sekali tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan oleh bangsa kita ini, namun fenomena yang terjadi seperti kasus yang disebut di atas menandakan bahwa tujuan pendidikan yang seharusnya menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti baik belum dapat diwujudkan secara baik.

Di dalam Islam tujuan pendidikan juga disebutkan yaitu mendidik budi pekerti . oleh karenanya pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan.

Pendidikan budi pekerti atau akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif, sehingga Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah untuk memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga, sahabat dan umatnya. Sebagaimana diketahui bahwa misi diutusnyanya Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti umat manusia. Sebagaimana hadits nabi, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”⁹

Misi kerasulan yang telah dijelaskan pada hadits di atas adalah untuk memperbaiki akhlak umatna. Akhlak yang dimaksud dalam hadits di atas sepadan dengan budi pekerti. Oleh karena misinya sebagai pengemban perbaikan budi pekerti maka Rasulullah selalu menunjukkan uswatun hasanah, yaitu suri teladan yang baik yang wajib diikuti oleh seluruh umatnya dalam segala aspek kehidupan.

Khusus dalam akhlak, Allah SWT. Memuji beliau dengan diiringi sumpah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

“*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”¹⁰

(Q.S al-Qalam [68] : 4)

Nabi Muhammad SAW. pun mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya di antara umatnya adalah yang paling baik budi pekerti atau akhlaknya. Dalam haditsnya beliau bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya*” (H.R Tirmidzi)

Dengan demikian, sepatutnya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik merujuk pada Rasulullah Saw. Sehingga tercipta pribadi yang dapat membedakan suatu perbuatan yang baik dan buruk,

⁹ Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn ‘Ali al-Bayhaqiy (selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), Sunan al-bayahaqiy. Juz 2, hlm. 472

¹⁰ Departemen RI, Al-Qur’an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro) h.

perbuatan yang etis dan tidak etis, benar dan salah, dan hal lain yang menyangkut etika individu maupun sosial.

Selain Nabi Muhammad SAW yang telah menjelaskan bahwa tujuan utama dalam pendidikan adalah kesempurnaan akhlak, tokoh pendidikan barat seperti Socrates juga berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membentuk seseorang yang *good dan smart* hal ini dipertegas juga oleh tokoh pendidikan barat yang sangat mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble. Mereka seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan oleh Nabi Muhammad SAW dan Socrates. Bahwa moral, akhlak, karakter, budi pekerti adalah tujuan yang tak terindahkan dari dunia pendidikan.

Selaras dengan pendapat di atas, Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dapat dijadikan acuan dalam upaya membentuk budi pekerti yang baik terhadap peserta didik, karena ia telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan bangsa Indonesia serta mempunyai konsep yang ideal di bidangnya khususnya tentang pendidikan budi pekerti.

Ki Hadjar Dewantara sukses mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakannya. Konsep pendidikannya adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Sehingga Tamansiswa sebagai lembaga pendidikan yang ia bangun tidak boleh dipisahkan dari bagian-bagian itu.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara di atas menunjukkan bahwa ia memandang pendidikan sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan, serta tersirat pula wawasan kemajuan pada nya. Karena sebagai suatu proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Keseimbangan unsur cipta, rasa dan rasa yang tidak dapat dipisahkan pun memperlihatkan bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak memandang

pendidikan hanya sebagai proses penularan atau transfer ilmu pengetahuan belaka.

Ki Hadjar Dewantara juga dikenal sebagai tokoh Bumi Putera yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap nasib bangsa Indonesia dengan membawa spirit kerakyatan.¹¹ Ajarannya yang terkenal ialah *ing ngrasa sung tulada* (di depan memberi contoh teladan yang baik), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang dan memberi semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Kontribusi pemikiran Ki Hadjar Dewantara salah satunya mengatakan bahwa lingkungan pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada anak tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, melainkan lebih luas yang mencakup keluarga dan masyarakat juga. Hal ini kemudian kita kenal dengan istilah *Tri Pusat Pendidikan*.

Menurut Ki Hadjar Dewantara juga dalam salah satu karya fenomenalnya yang berjudul *Bagian Pertama : Pendidikan*, mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya. Menyadari hal tersebut, maka Ki Hadjar Dewantara berusaha menjadikan sekolah Tamansiswa sebagai wahana kebebasan bagi anak-anak. Tujuannya agar anak-anak yang belajar di sekolah Taman Siswa mendapatkan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Selain mengembangkan daya pikir dan nalar, sekolah di Tamansiswa Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pendidikan budi pekerti dengan tujuan agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Menurutnya bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah “Menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan

¹¹ Hadiar Musyafa, *Sang Guru, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*, Jakarta : Imania, 2015), h.27

batin, dari sifat kodratnya menuju arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya”.

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan budi pekerti menekankan pada pembentukan karakter, perilaku dan kepribadian melalui suatu pembiasaan berbuat baik yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Artinya pendidikan budi pekerti yang dimaksudkan Ki Hadjar Dewantara bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik dan buruk beserta dalilnya yang sangat rumit. Melainkan pembiasaan berbuat baik yang dilakukan setiap hari hingga perbuatan tersebut mendarah daging pada jiwa seorang anak sehingga mengajarkan teori-teori dan dalil bernilai sebagai penguat dan alat saja bukan tujuan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sebuah pendidikan budi pekerti dari tokoh pendidikan Indonesia terkemuka, memiliki pengaruh besar, memiliki sebuah karya tulis yang berkembang dengan pendidikan, serta berdasarkan latar belakang kebangsaan Nasional sebagai warga Indonesia. Sehingga kedepannya tercipta sebuah konsep pendidikan budi pekerti yang dapat membentuk budi pekerti yang baik secara individu maupun berkelompok sekaligus mengingatkan akan pentingnya tokoh serta karya fenomenalnya tersebut sebagai pedoman untuk membentuk budi pekerti yang baik yang akhirnya dapat memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi di negeri ini. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam”

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan sekitar Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam meliputi:

- 1) Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara
- 2) Relevansi Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam

D. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, serta didukung oleh teori-teori yang mendukung, maka masalah yang akan diteliti yaitu: Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1 Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan islam

b. Manfaat Penelitian

- 1 Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai-nilai Pendidikan Budi pekerti
 - b. Untuk memberikan harapan tentang pendidikan budi pekerti pada masyarakat terutama kalangan muda
- 2 Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai informasi tentang Nilai-nilai

Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan islam.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahwa pendidikan budi pekerti memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perilaku remaja di lingkungan sekitarnya.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam membimbing remaja agar memiliki budi pekerti yang luhur.
- d. Bagi remaja, dengan penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan budi pekerti, supaya dapat diaplikasikan dalam bertingkah laku sehari-hari, serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat kelak.

F. Penelitian Relevan yang Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk meninjau kembali penelitian-penelitian terdahulu mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam”

- 1 Penelitian Dodit Widanarko dengan judul Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara,¹² dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan Budi Pekerti, akhlak, moral dan etika, perkembangan moral, konvensi moralitas. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa konsep Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu: maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah

¹² Dodit Widanarko, “*Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*” (Skripsi, UIN Malang, 2009)

berusaha member nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik. Setiap penelitian terdahulu dijelaskan perbedaan dan persamaan yang diteliti. Adapun perbedaannya, jika peneliti terdahulu milik Dodit Widanarko menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara Sedangkan penelitian saya membahas tentang Nilai-Nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara. Adapun persamaannya sama-sama meneliti tentang pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara

2. Penelitian Andriana Kusumawati yaitu: “Konsep Pendidikan Budi Pekerti/Akhlak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak dalam Islam”¹³. Menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah memberikan nasihat, materi, anjuran, yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik sesuai dengan tingkatan perkembangannya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik agar tercipta kebahagiaan lahir dan batin. Adapun perbedaannya, jika peneliti terdahulu milik Andriana Kusumawati lebih meluas dan mencakup banyak dengan akhlak serta relevansinya dengan pendidikan akhlak dalam islam. Adapun persamaannya meneliti nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara

¹³ Andriana Kusumawati “*Konsep Pendidikan Budi Pekerti/Akhlak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan khlak dalam Islam*” (Skripsi STAIN Ponorogo, 2015)

- 3 Penelitian Puji Nur Utami yaitu: “Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara”¹⁴, menyimpulkan bahwa dalam konteks pengajaran budi pekerti atau karakter adalah orang yang senantiasa mememikirkan, merasa-rasakan dan selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar yang pasti tetap dalam perkataan dan perbuatannya yang terpuji terhadap sesama dan lingkungannya, serta pendidikan merupakan daya dan upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia yang melibatkan 3 pelaksana pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ketiganya disebut “Tri Pusat Pendidikan” Setiap penelitian terdahulu dijelaskan perbedaan dan persamaan yang diteliti. Setiap penelitian terdahulu dijelaskan perbedaan dan persamaan yang diteliti. Adapun perbedaannya, jika peneliti terdahulu milik Puji Nur Utami meneliti konsep pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar dewantara, lebih menjelaskan bagaimana pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
- 4 Penelitian Siti Bariroh dengan judul “Pendidikan Budi Pekerti (Studi Komparasi Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi)”.¹⁵ Hasil penelitian ini adalah pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara adalah menyokong perkembangan peserta didik lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Sedangkan konsep pendidikan budi pekerti Muhammad Athiyah al Abrasyi adalah pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan ruh (jiwa) pendidikan Islam. Setiap penelitian terdahulu dijelaskan perbedaan dan persamaan yang diteliti. Adapun perbedaannya, jika

¹⁴ Puji Nur Utami “*Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara*”, (Skripsi IAIN Salatiga, 2017)

¹⁵ Siti Bariroh, “*Pendidikan Budi Pekerti (Studi Komparasi Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi)*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)

peneliti terdahulu milik Siti Bariroh menggunakan dua tokoh membahas tentang studi komparasi pendidikan budi pekerti antara Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi, sedangkan penelitian saya membahas tentang Nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun persamaannya dengan penulis ini terletak pada pembahasan mengenai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara.

- 5 Penelitian Azmi Mustaqim dengan Judul “Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam”.¹⁶ Hasil penelitian ini adalah 1) Konsep manusia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara ialah bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia, karena manusia memiliki akal budi yang berarti jiwa. Jiwa manusia merupakan diferensiasi kekuatan-kekuatan yang disebut “trisakti” jiwa. Kekuatan itu adalah kekuatan pikiran, perasaan dan kehendak. Kekuatan-kekuatan itulah yang disebut dalam Islam sebagai potensi bawaan (fitrah) manusia; 2) Konsep pendidikan Humanisme menurut Ki Hadjar Dewantara ialah bahwa pendidikan itu merupakan tuntunan terhadap jiwa peserta didik yang memiliki kodrat alami sebagai manusia. Kodrat alami itulah yang menjadikan pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang merdeka baik lahir, batin, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Setiap penelitian terdahulu dijelaskan perbedaan dan persamaan yang diteliti. Adapun perbedaannya, jika peneliti terdahulu milik Azmi Mustaqim terletak pada konsep pendidikan humanisme Ki Hadjar Dewantara. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengambil meneliti tokoh Ki Hadjar Dewantara

¹⁶ Azmi Mustaqim, “*Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014)

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau pendidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *Research* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *research* berasal dari dua kata, yakni *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru terhadap pendapat tersebut.¹⁷

Adapun metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlu guna menjawab persoalan yang dihadapi sebagai rencana menjawab persoalan yang diselidiki. Adapun menurut Prof. Dr. Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan daya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.¹⁹

Menurut Mohammad Nazir, Studi Kepustakaan (*Library Research*) adalah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, Mencari metode-metode serta teknik

¹⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).h.4.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).h.3.

¹⁹ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta, Sumbansih : 1975), h. 2

penelitian baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.²⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang menjelaskan suatu permasalahan yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek darimana data diperoleh.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini Karya Ki hadjar Dewantara baik berupa Buku maupun Jurnal. Sumber Primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagian Pertama Pendidikan Karya Ki Hadjar Dewantara: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013
- 2) Menuju Manusia Merdeka Karya Ki Hadjar Dewantara : penerbit Leutika, Yogyakarta, 2009

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Jadi peneliti lebih menekankan bahawa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber literatur yang lainnya yang mengkaji tentang pemikiran Ki hadjar Dewantara mengenai pendidikan budi pekerti. Sumber sekunder yang dipakai penulis dalam

²⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia 2003) h. 93

penelitian ini diantaranya : Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa, karya Syaiful Hermawan (2020), Ki hadjar Dewantara Biografi singkat 1889-1859 Karya Suparto Rahardjo (2010), Visi pendidikan Ki hadjar Dewantara Bartolomeus Samho (2013), dan sumber-sumber mendukung lainnya.

3 Pengumpulan Data

Yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumen. dokumen adalah catatan-catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna sebagai sumber data, bukti, informasi keilmiah yang sukar ditemukan. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti ataupun informasi, dapat pula berupa foto.²¹

4 Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode/tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²²

Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah dengan cara mengorganisasikan secara sistematis, mencermati dengan kritis, dan selalu menggunakan pendekatan filosofis. Dengan teknik analisis data seperti ini, diharapkan ditemukan gagasan atau teori yang menjadi objek penelitian.²³

²¹ Sedarmayanti dan Syaiful hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Penerbit Bandar Maju, 2003).h.86.

²² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian mengenai tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), h. 59

²³ Suyadi, *Skripsi Dalam 30 Hari*, (Yogyakarta : Diva Press, cetakan ke IV, 2013), h. 66

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun tehnik analisis datanya menggunakan tehnik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.

Langkah-langkah analisa data sebagai berikut :

- 1 Memilih data menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- 2 Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melauai buku-buku.
- 3 Menganalisa dan mengklarifikasi data tersebut.
- 4 Mengkomunikasikan dengan teori yang digunakan.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dibentuklah sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I

Pada BAB ini berisi pendahuluan yang didalamnya membahas yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan Sub-fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II

Pada BAB ini berisi landasan teori yang sesuai dengan tema skripsi yang peneliti angkat diantaranya ialah Nilai pendidikan budi pekerti, Tujuan pendidikan Budi pekerti, Manfaat Pendidikan budi pekerti, Ruang Lingkup pendidikan Budi Pekerti, dan Lingkungan pendidikan budi pekerti.

²⁴ Suharsimi AriKunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.309

BAB III

Pada bab ini didalamnya membahas riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, pendidikan Ki Hadjar Dewantara serta karya-karya Ki Hadjar Dewantara.

BAB IV

Pada bab ini merupakan bab inti. Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil dari penelitian penulis yakni analisa nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

BAB V

Pada bab ini merupakan akhir/penutup. Yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Budi pekerti

1 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris yang artinya “value” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiology theory of value*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.²⁵

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabit Thoha dalam kapita selekta pendidikan mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan dan salah yang menuntut pembenaran empiric, melainkan penghayatan yang dikehendaki²⁶

Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan sarana pelatihan kita, nilai pengalaman pribadi semata, nilai platonis esensi. Berikut beberapa definisi nilai menurut para tokoh, diantaranya:

a. Driyakarya

Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

b. Fraenkel

Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu pada estetika

²⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa, edisi 1v, 2008) h.783

²⁶ Chabit Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996) h.61

(keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice

c. Endang Sumantri

Nilai yaitu sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.

d. Darji

Nilai ialah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati yaitu:²⁷

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

Artinya: “(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, Amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.”(Q.S. An-Nahl {16}: 25)²⁸

- 2) Nilai member aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014) h.56

²⁸ Departemen RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h.271

- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu member acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : *“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* (Q.S. Al-Khafi {18}: 66)²⁹

- 7) Suatu nilai menuntun adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

²⁹ Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h.301

2 Pendidikan

Untuk dapat memaknai hakikat pendidikan terlebih dahulu kita memahami makna pendidikan, secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Pedagogiek” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan education yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik.

Menurut Muhammad Ali dalam kamusnya, pendidikan berarti pemeliharaan, latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendapat tersebut seirama dengan pengertian pendidikan yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, “pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran itu sendiri.”

Q.S. Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ دُونِ الْإِنْسَانِ أَعْمَىٰ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajar

*kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.*³⁰

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³¹ Belajar sendiri diartikan sebagai suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas normal yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berkelas.³²

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus, pertama mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga diatas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia.

Dalam perspektif teoritis, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadi perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin

³⁰ Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h. 597

³¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h.68

³² Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.119

memperkaya khazanah berpikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri.

Sedangkan dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional pasal I menyebutkan bahwa. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”³³ Berikut beberapa definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan, diantaranya:

- a. S. A. Bratta, dkk, Pendidikan ialah usaha yang sengaja yang diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.
- b. J. J. Rousseau, pendidikan adalah member kita pembekalan yang tidak ada pada anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.³⁴
- c. Pengertian Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah

*“Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti pekerti (kekuatan, batin, karakter) pikiran atau (intellect) dan tumbuh anak; dalam taman iswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”*³⁵

³³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok : PT Raja Grafindo, 2017) cet.13, h.46

³⁴ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), Cet. I, h. 13

³⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : MLPTS, 2011), Cet. IV, h.15

- d. Selanjutnya, menurut poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah: usaha sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moril dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan kepala-kepala asrama dan sebagainya.
- e. Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama dengan menggunakan alat dan metode tertentu.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang berupa bimbingan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran itu sendiri. Sehingga yang menjadi kesimpulan utamanya adalah pendidikan yang menyangkut persoalan yang luas serta kompleks.

Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرَفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980),Cet. IV, h.19

*berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³⁷

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah sebuah pengalaman belajar yang tidak hanya di dapatkan dengan teori saja, akan tetapi lebih dari itu dalam praktiknya bisa di dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah praktik pendidikan khususna dalam pendidikan berbasis islam tentunya harus kita tanamkan dan realisasikan sejak dini mungkin terhadap peserta didik, yang demikian bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah, berkarakter tinggi serta berilmu pengetahuan luas. Untuk membentuk suatu generasi yang berakhlakul karimah yaitu dengan menyediakan lembaga pendidikan agama islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak atau adab yang berada dalam Al-Qur'an dan Hadits terlebih juga didalam pemikiran para ulama terdahulu.³⁸

Pendidikan bukan hanya sifat pengajaran yang hanya mewariskan kemampuan kognitif saja akan tetapi adalah usaha pengarahan seluruh potensi manusia yang fitrah dalam kehidupan yang bermasyarakat, sehingga pendidikan nantinya berfungsi sangat erat dengan tingkat kebutuhan masyarakat dan sekaligus sebagai proses penyadaran sosial yang signifikan.

3 Pengertian Budi Pekerti

Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab, atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma

³⁷ Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h. 543

³⁸ Chairul Anwar, Antomi Saregar, and Uswatun Hasanah, "The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities : The Effects on the Students Characters in area of Industry 4.0, Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Volume 3.1 (2018), h.78

baik buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam Budi Pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku (*code of conduct*) dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.³⁹

Budi Pekerti dapat diturunkan dari berbagai sumber. *Pertama*, dari ajaran agama. Semua agama menghendaki umatnya berlaku dan bertindak baik, bahkan doktrin ini menjadi inti ajaran agama. Tak satu pun agama mengajak kepada umatnya untuk bertindak anarkis, destruktif dan menginjak-injak hak dan kehormatan orang lain; *kedua*, falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Setiap negara memiliki falsafah hidup yang menjadi pedoman bagi bangsanya untuk berperilaku baik. falsafah hidup tersebut diturunkan dari kesepakatan bersama yang disusun dengan berpijak pada prinsip berketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, permusyawaratan dan keadilan untuk kebaikan dan keharmonisan bersama; *ketiga*, tradisi yang melekat di suatu masyarakat. Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat, yang mana kebiasaan itu dilakukan secara menetap dan konsisten oleh anggotanya. Tradisi terbentuk atas kesepakatan bersama karena dipandang memiliki nilai kebaikan bagi komunitas masyarakat tertentu.

Firman Allah surat Ali-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

³⁹ Abdul Majid , *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) h.13

Artinya : orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁴⁰

Menurut saint Thomas Aquinas, yang dikutip oleh Mann dan Kreyche, teori tentang baik buruk dalam ajaran budi pekerti sangat tergantung pada kehendak Tuhan. Apa yang dianggap dan ditentukan baik atau buruk oleh Tuhan, maka baik atau buruk pula untuk moral manusia. Sementara Immanuel Kant menekankan criteria baik buruk dalam ajaran budi pekerti berdasarkan ituisi, karena hukum budi pekerti itu berada didalam diri manusia yang terdalam. Sementara Plato & Ariestoteles dengan aliran rasionalismenya memandang bahwa criteria baik buruknya berdasarkan rasio manusia, karena rasio merupakan sumber etika. Dalam hal ini, Aquinas menekankan ajaran budi pekerti dari sudut pandang teosentris. Tuhan yang menentukan, sedangkan manusia hanya menjalankan apa yang sudah ditentukan. Sedangkan, Kant, Plato, dan Ariestoteles melihat dari sudut pandang antroposentris, sebab criteria baik buruk budi pekerti berasal dari intuisi manusia sendiri.

Esensi dan makna Budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kata budi pekerti dalam kosakata Arab adalah Akhlak, dalam kosakata Latin/Yunani adalah *ethos*, dan dalam kosakata inggris adalah *ethic*. Mengenai pengertian Budi Pekerti ini dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu secara epistimologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Dan secara operasional, budi pekerti berarti perilaku yang tercemin dalam

⁴⁰ Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h. 67

kata, pembuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.⁴¹

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia. Budi pekerti terdiri dari dua kata. Yaitu budi dan pekerti yang tidak dapat dipisahkan, kedua kata tersebut adalah bagian integral yang saling terkait. Budi berarti panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, Pekerti berarti perangai, tingkah laku, akhlak. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.

Pengertian tentang budi pekerti terkadang disandingkan dengan beberapa istilah lain, seperti akhlak, moral, karakter, etika, adab, dan lain sebagainya. Secara umum antara budi pekerti dan istilah-istilah lain itu memiliki perasaan yang mendasar, yaitu sama-sama berbicara tentang baik dan buruk terhadap tingkah laku seseorang. Namun dari istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan dari sisi tolak ukur, atau sumbernya. Budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang bersumber dari adat istiadat atau budaya masyarakat, akhlak bersumber Al-Qur'an dan hadis, moral bersumber dari norma-norma sosial masyarakat, etika bersumber dari akal pikiran karena merupakan tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat. Dan karakter bersumber norma-norma agama, hukum tata karma, budaya dan adat istiadat.

4 Pendidikan Budi Pekerti

Menurut Nurul Zuriah, pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan rana afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 13

kognitif (berpikir nasional) dan rana Skill/Psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengungkapkan pendapat, dan kerjasama).

Sementara itu, pengertian pendidikan budi pekerti menurut draft kurikulum berbasis kompetensi dapat ditinjau secara konseptual dan operasional.

- 1 Konsep pendidikan Budi pekerti secara konseptual adalah sebagai berikut
 - a. Upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang
 - b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang, (lahir batin, material spiritual, dan individual sosial).
 - c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.
- 2 Pengertian Pendidikan Budi pekerti secara Operasional dapat dimaknai sebagai suatu upaya membentuk peserta didik seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk.

Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai

agama serta norma dan moral bangsa luhur bangsa. Dalam konteks agama islam, budi pekerti digunakan untuk menyatukan akhlak, tabiat, dan tingkah laku seseorang.⁴²

Secara umum gabungan dari beberapa pengertian diatas, seperti yang dirumuskan dalam Ensiklopedia Pendidikan: Budi Pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyah-nya sesuai dengan norma etik dan moral.⁴³ Pengertian yang telah diungkapkan diatas, menandakan bahwa pendidikan budi pekerti mengacu pada sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat yang mengedepankan norma dan etika

5 Nilai-nilai Budi Pekerti

Istilah budi pekerti seringkali di persamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara, bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam budi pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku (*code of conduct*) dalam mengurangi kehidupan sehari-hari.

Perkataan budi pekerti sudah menjadi istilah dalam pendidikan. Arti istilah budi pekerti dapat di cari dalam buku kamus bahasa Indonesia. Misalnya, dalam buku kamus Besar Bahasa Indonesia kata budi mempunyai lima arti, yakni:

⁴² H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999) h.11

⁴³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung gung, 1976), h.9

- a. Akal, sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar tidak, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat: Usaha untuk memperkembangkan badan dan budi manusia.
- b. Tabiat, watak, akhlak, perangai, misalnya dalam kalimat; orang itu baik budinya.
- c. Kebaikan, perbuatan baik; misalnya dalam kalimat: ada ubi ada talas, adabudi ada balas.
- d. Daya upaya, ikhtiar; misalnya dalam kalimat: tidak di dapatnya budi untuk membusukkan nama saingnya itu.
- e. Akal, dalam arti tipu daya, kecerdikan untuk menipu, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat mereka berusaha bermain budi; artinya menipu, mengakali. Ketahuan maksud jahatnya. Budi bahasa berarti tabiat dan perbuatan (tingkah laku), kesopanan. Kata pengerti sendiri berarti tabiat, perangkat, akhlak, watak.

Sementara beberapa tokoh menyatakan bahwa budi pekerti sebagai terjemahan dari moralitas, mengandung pengertian bahwa adat istiadat, sopan santun dan perilaku yang beradab, berasusila, bermoral dan berakhlak mulia dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam draf Kurikulum berbasis Kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup pembahasan budi pekerti mencakup dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum-

hukum nilai di masyarakat.

Seperti yang dirumuskan dalam Ensiklopedia Pendidikan: Budi Pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencangkup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyah-nya sesuai dengan norma etik dan moral.⁴⁴

Pengertian yang telah diungkapkan diatas, menandakan bahwa pendidikan budi pekerti mengacu pada sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat yang mengedepankan norma dan etika. Menurut Pusbangkirandik, Badan penelitian dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu :

- 1 Keberagaman, terdiri dari nilai-nilai;
 - a) Kekhusukan hubungan dengan Tuhan
 - b) Kepatuhan kepada Agama
 - c) Niat baik dan keikhlasan
 - d) Perbuatan baik
 - e) Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
- 2 Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai
 - a) Harga diri
 - b) Disiplin
 - c) Etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni)
 - d) Rasa Tanggung jawab
 - e) Keberanian dan semangat
 - f) Keterbukaan
 - g) Pengendalian diri

⁴⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung gung, 1976), h.9

- 3 Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai;
- a) Cinta dan kasih sayang
 - b) Kebersamaan
 - c) Kesetiakawanan
 - d) Tolong menolong
 - e) Tenggang rasa
 - f) Hormat menghormati
 - g) Kelayakan (kepatuhan)
 - h) Rasa malu
 - i) Kejujuran
 - j) Pernyataan Terima Kasih, Permintaan Maaf (rasa tahu diri).⁴⁵

Nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik berdasarkan pembentukan pribadinya⁴⁶

No	Nilai Budi Pekerti	Deskripsi
1	Meyakinkan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajarannya	Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2	Menaati ajaran agama	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tingkat ingkar, dan taat menjalankan perintah
3	Memiliki rasa menghargai diri sendiri	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap seseorang dengan

⁴⁵ Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1997)

⁴⁶ Kurikulum KTSP 2004

		memahami kelebihan dan kekurangan dirinya
4	Tumbuhnya disiplin diri	Sikap dan perilaku sebagai cermin dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
5	Mengembangkan etos kerja dan belajar	Sikap dan perilaku seseorang sebagai cermin dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil belajar.
6	Memiliki rasa tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam dan sosial), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa
7	Memiliki rasa keterbukaan	Sikap dan perilaku sebagai cermin dari keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui dan kesediaan menerima saran dan kritik dari orang lain.
8	Mampu mengendalikan diri	Kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, berkenaan dengan kemampuan nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
9	Mampu berfikir positif	Sikap dan perilaku seseorang

		yang dapat berfikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
10	Mengembangkan potensu diri	Sikap dan perilaku seseorang yang dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya yang sesungguhnya.
11	Menumbukan cinta dan kasih sayang	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberikan perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang lain yang dicintai dan dikasihi.
12	Memiliki kebersamaan dan kegotongroyongan	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama saling memberi tanpa pamrih
13	Memiliki rasa kesetiakawan	Sikap dan perilaku mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, keteguhan, rasa kesetiakawan dan cinta kasih terhadap orang lain atau kelompok
14	Saling menghormati	Sikap dan perilaku untuk menghargai hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan tatacara yang berlaku
15	Memiliki rasa tatakrama dan sopan santun	Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak bertutur kata

		terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tatacara yang berlaku sesuai dengan norma budaya dan adat istiadat.
16	Memiliki rasa malu	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah, karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan.
17	Menumbuhkan kejujuran	Sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak buat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.

B. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan Budi Pekerti adalah mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Hal ini mengandung bahwa dalam pendidikan Budi Pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hakekat dari tujuan pendidikan Budi Pekerti adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik warga masyarakat dan warga negara yang baik. Indikator manusia yang baik warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum didasarkan nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat atau bangsa tersebut. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Budi Pekerti dalam konteks

pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina generasi muda.

Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti menurut Haidar (2004) dapat dibagi ke dalam 3 ranah, yaitu :

- 1 Ranah Kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia.
- 2 Ranah afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipasti, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.
- 3 Ranah psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, prilaku, dan seterusnya.

Apabila disinkronkan ketiga ranah tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek pendidikan budi pekerti dicapai mulai dari memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.

Pendidikan budi pekerti, adalah meliputi ketiga aspek tersebut. seseorang mesti megetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak atau budi pekerti mulia.

Firman Allah Surat Al-Zalzalah ayat 7-8

﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴾

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*⁴⁷

Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantoro (1977), bahwa supaya nilai yang ditanamkan dalam pendidikan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang, maka produk pendidikan mestina memperhatikan tiga unsur berikut secara terpadu, yaitu “ngerti-ngerasa-ngelakoni” (mengetahui/memahami, memiliki/menghayati dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa agar pendidikan budi pekerti dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka hendaknya bentuk pendidikan dan pengajaran budi pekerti mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Manfaat pendidikan Budi Pekerti

Memahami pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan, siswa juga dapat memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara, selain itu juga dapat mencari dan memperoleh keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.⁴⁸

⁴⁷ Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h. 599

⁴⁸ Tabrani Rusyan dkk, *pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta : PT Intimedia Ciptanusantara 2003) h. 7

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak. Ki Hadjar Dewantara menunjukkan, memandang bahwa pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan, diantaranya.

- a) Pengembangan yaitu untuk peningkatan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b) Penyaluran yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- c) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari
- d) Pencegahan yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Agama dan budaya.
- e) Pembersih yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri dengki dan ria agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan Agama dan budaya bangsa.
- f) Penyaringan (filter) yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.

Menurut Cahyoto, manfaat pendidikan budi pekerti antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b) Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- c) Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengelolanya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.

- d) Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.⁴⁹

D. Ruang Lingkup Budi Pekerti

Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung makna antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Menurut NN bahwa budi pekerti diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pola sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu.

Menurut Edi Sedyawati, perilaku adalah moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku yang menjangkau lima aspek (1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, (2) dengan dirinya sendiri, (3) dengan sesama manusia, (4) dengan alam.

Nilai moral atau sikap menurut Paul Suparno terbagi menjadi dua, yaitu nilai universal yang berlaku bagi semua orang siapa pun mereka, dan nilai yang pertikular. Sikap dan tingkah laku yang berlaku umum dimaksudkan untuk mengembangkan nilai kemanusiaan dan kasatuan warga masyarakat. Sikap dan tingkah laku tersebut meliputi sebagai berikut.

1 Sikap Kepada Tuhan

Sebagai makhluk, manusia diwajibkan menghormati dan memuji kepada Sang Pencipta. Bentuk pujian terhadap Sang Pencipta tersebut terwujudnya dalam sikap yang baik kepada setiap makhluk ciptaan-Nya, termasuk kepada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai bentuk iman orang lain, dan budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima yang lain. Pendidikan religiositas sudah semestinya ditekankan untuk membantu anak didik menghormati Sang Pencipta

⁴⁹ Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Malang : depdiknas- Dirjen Pendidikan dasar dan menengah -pusat penataran guru IPS dan PMP Malang, 2002) h. 13

dalam sikap hidup nyata, bukan sekedar sampai pada pengertian kognitif.⁵⁰

2 Sikap terhadap diri sendiri

- a. Sikap jujur, terbuka, dan harga diri harus ditanamkan sejak dini agar nantinya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk menunjang penyempurnaan diri pribadi, ada beberapa aspek yang dikembangkan, yaitu disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, dan percaya diri.
- c. Daya juang dan penguasaan diri untuk melawan kebiasaan yang negatif.
- d. Kebebasan dan tanggung jawab, setiap manusia mempunyai kebebasan untuk mengeluarkan ide dan bertindak selama ia dapat mempertanggungjawabkan.

3 Sikap terhadap sesama manusia

- a. Sikap penghargaan terhadap sesama manusia; penghargaan ini dilakukan karena setiap manusia adalah pribadi yang bernilai, sehingga kita diharuskan untuk menghormati orang lain dan menghindari sikap merendahkan orang lain.
- b. Penghargaan terhadap perempuan. Penghargaan ini bisa diwujudkan lewat upaya ,memberikan parstisipasi yang proposional dan menghilangkan sikap pengsubordinasian dan sekaligus memberikan peran-peran publik.
- c. Menghargai gagasan orang lain; sebagai orang yang menganut prinsip-prinsip demokrasi, maka menghargai pendapat orang adalah wajib hukumnya.
- d. Sikap tenggang rasa, berlaku adil, ramah, setia, sopan, tepat janji, dan suka mengabdikan, sikap ini akan membantu dalam berelasi dan hidup berdampingandengan orang lain.

⁵⁰ Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, *Internalisasi Nilai-Nilai Budi pekerti Pada Anak*, (vol.2 no.2 Jul-des 2008)

- e. Sikap demokratis, nondiskriminatif, dan nonrepensif; dengan penanaman sikap ini diharapkan orang tidak suka untuk membedakan orang lain dengan dalih apapun, agama, ras, suku, dan golongan.
- f. Penghormatan terhadap seksualitas dan hidup keluarga. Pengertian tentang sikap ini dimaksudkan agar orang bisa menghargai dan menempatkan seksualitasnya secara benar dan halal.
- g. Sikap berbangsa dan ber tanah air; rasa bangga terhadap bangsa sendiri adalah syarat mutlak terbentuknya bangsa yang kuat, sikap terhadap nilai adat ditanamkan agar orang tidak tercabut dari akar budayanya sendiri.

4 Sikap terhadap Alam

Dapat kita realisasikan dengan menjaga lingkungan sekitar, menanam pohon di tempat yang berpolusi tinggi, menjaga tanaman disekitar, dan hindari hal yang merusak alam karena pada akhir dampaknya akan kembali menyusahkan manusia.

E. Lingkungan Pendidikan Budi Pekerti

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang tumbuh ke arah hidup yang bahagia dan membahagiakan, tolong-menolong, jujur, adil, dan benar maka mau tidak mau kita harus menanamkan pendidikan agama sejak dini.

Karena kepribadian yang terdiri dari unsur-unsur agama akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap hidup, karena dari hasil pendidikan agama itulah yang akan jadi pengawas dalam segala sikap dan tingkah laku manusia. Tugas penyelamatan dan pembangunan generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidak ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan dan orang yang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah.

Lingkungan pendidikan disini merupakan lingkungan yang mempunyai tanggung jawab dalam proses pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Pelaksanaan pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan dengan pendidikan agama karena yang menjadi landasan adalah nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan budi pekerti terpusat pada tiga komponen utama yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan, yaitu:

1 Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatin kita semua, kemerosotan akhlak (budi pekerti) itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Sebagai akibatnya banyak keluarga yang kehilangan dan ketentraman, bahkan banyak para pejabat yang tak berakhlak dan berhati nurani. Untuk itu dalam islam dianjurkan bahwa sebuah keluarga itu haruslah dijaga dengan sebaik-baiknya karena anak adalah titipan dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁵¹

⁵¹ Departemen RI, Al-Qur’an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro,2010) h. 560

Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak (budi pekerti). Memang globalisasi membawa kemajuan dalam filsafat, sains, dan teknologi namun dalam proses itu berdampak pada spek moral bangsa dan negara. Sementara itu, kita tidak dapat menghindari atau meniadakan globalisasi kebudayaan tersebut. mau tidak mau kita harus menjalani kehidupan kita di zaman globalisasi kebudayaan ini, namun kita harus mempunyai sensor kebudayaan agar moral tetap terjaga. Sensor tersebut berupa keimanan kita yang harus ditanamkan sejak dini dan keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling fundamental. Namun masih banyak pula keluarga yang mempercayakan pendidikan anaknya secara seratus persen kepada sekolah, karenadi sekolah juga ada pendidikan agama. Pada orang tua percaya bahwa usaha yang dilakukannya sudah mencukupi. Namun secara substansif, inti dari pendidikan agama adalah iman dan inti dari keberagaman adalah keberimanan. Keberimanan itu tidak dapat diajarkan di sekolah, di pesantren, ataupun dengan cara mengundang guru agama di rumah. Di sekolah dan di pesantren diajarkan pengetahuan tentang tentang iman, keimanan, keberimanan. Pengajaran itu bersifat kognitif saja, hanya berupa penyampaian pengetahuan. Karena iman itu di dalam hati, bukan dikepala, maka iman itu tidak dapat diajarkan.⁵²

Meskipun begitu penyampaian materi keimanan tetap harus dilakukan. Pendidikan budi pekerti di keluarga misalnya, dilakukan sejak anak usia dini, pendidikan ini dilakukan lewat tingkah laku keluarganya. Dan di saat anak sudah mulai bisa meniru maka budi pekerti dilakukan dengan member contoh atas keteladanan. Pendidikan agama yang nantinya akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak,

⁵² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung : PR Remaja Rosdakarya, 2000) cet III, h.4

maka penanamannya hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia anak.⁵³

Orang tua harus memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua-lah yang nantinya akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

2 Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Sekolah di samping menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan juga tempat mendapatkan pendidikan agama bagi anak didik. Dengan kta lain, sekolah sebagai tempat bersosialisasi anak dimana pertumbuhan kepribadian, moral, dan sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang. Sebaiknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat membawa anak-anak didik kepada moral yang baik dan jiwa serta pengembangan bakat yang ada pada diri anak didik. Sekolah sebaiknya mempunyai tenaga pendidik atau semua yang terlibat dalam sekolah orang yang baik moralnya dan mempunyai keyakinan terhadap agama. Karena para pendidiklah yang nantinya akan ditiru oleh anak didiknya. Pergaulan anak-anak didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan agama yang telah diberikan tidaklah sia-sia. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak-anak, dan pengisian waktu luang tersebut haruslah berupa aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dan dapat menarik minat anak-anak namun tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

3 Pendidikan Budi Pekerti di Masyarakat

Pendidikan agama yang diperoleh anak dari keluarga dan sekolah, selanjutnya akan dibawa dan dikembangkan dalam

⁵³ Zakiah Drajat, *Membangun mental dengan Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982) cet IV, h. 47

masyarakat. Namun anak juga akan terpengaruh oleh keadaan masyarakat yang ada di sekitarnya atau tempat dia bersosialisasi dan berinteraksi. Masyarakat yang telah rusak moralnya bisa berpengaruh dalam pembinaan moral pada anak-anak. Namun pengaruh negatif dari masyarakat bisa netralisir dengan memberikan pendidikan agama atau penanaman agama yang kuat dalam keluarga dan orang terdekat kita. Memberi pendampingan dalam pertumbuhan anak dan dalam pergaulan ataupun bahan bacaan anak. Dan hendaklah dalam masyarakat itu ada lembaga-lembaga kajian keagamaan, dan memberikan nimbingan dan penyuluhan keagamaan. Sehingga usaha yang telah dilakukan sejak lama tidak akan sia-sia, yang dikarenakan pengaruh dari lingkungan yang memiliki nilai moral yang negatif itu.

F. Pendidikan Islam

1 Pengertian Pendidikan Islam

Ada begitu banyak perspektif mengenai pengertian pendidikan baik dari para ahli maupun berbagai sumber literature lainnya. Dalam KBBI Pendidikan dilihat dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men menjadidik mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁵⁴ Hasan Langgung mengartikan pendidikan dari sisi fungsi, yaitu dari pandangan masyarakat yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai suatu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi

⁵⁴ Poerwa darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 702

yang dimiliki manusia.⁵⁵ Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁵⁶. sementara pengertian Islam itu sendiri secara bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti ketundukan (*Submission*), pengunduran (*resignation*), perdamaian (*reconciliation*), dan tunduk pada kehendak Allah (*to the will of God*). Kata *aslama* berasal dari kata *salima* yang berarti damai, aman, sentosa (*peace*).

Armain Arif mengemukakan arti pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik bertujuan mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama. Proses ini berlangsung sepanjang perjalanan manusia.⁵⁷ Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu proses aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Moh Natsir juga mendefinisikan arti pendidikan Islam, yaitu sebuah proses pelatihan pada aspek jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya.

Dari berbagai rumusan pengertian pendidikan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus dalam upaya mendidik aspek jasmani juga rohani berdasarkan

⁵⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.20

⁵⁶ Ibid, h.21

⁵⁷ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.46

ajaran islam yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya.

2 Dasar-Dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata berbahasa Arab yang merupakan *masdar* dari kata Qara'a yang secara etimologis mengandung pengertian bacaan atau apa yang tertulis padanya. Secara terminologi, Al-Qur'an adalah Kalam Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan Perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir dan diturunkan secara berangsur-angsur. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dalam firman Allah dalam Qs. An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa pada hakikatnya al-Qur'an merupakan perbendaraan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya al-Qur'an adalah merupakan kitab pendidikan, kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian)⁵⁸, Inilah yang menjadi kunci dari pendidikan Islam, dasar pelaksanaannya bersumber dari

⁵⁸Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2015), h.167

Al-Qur'an.

Secara terminologi, Al-Qur'an adalah Kalam Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan Perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir dan secara berangsur-angsur. Banyak tokoh yang senada dengan definisi ini, Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan bahwa Al-Quran merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penenang walau

surat pendek⁵⁹ Muhammad Abduh juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Nabi Muhammad), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, ia merupakan sumber yang paling mulia.⁶⁰

Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sekurang-kurangnya ada tiga fungsi Al-Qur'an bagi manusia, diantaranya sebagai petunjuk, Sebagai peringatan bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan salah.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan islam yang pertama dan utama, karena ia memiliki nilai yang absolute dan universal yang diturunkan dari Tuhan. Allah Swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Nilai esensi Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut

⁵⁹Abdul Mujib dan jusuf Maudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2008), h.32

⁶⁰Ibid. 33.

masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu kepada nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikitpun menghindarinya.⁶¹

b. As-Sunnah

Dasar pendidikan Islam setelah Al-Qur'an adalah As-Sunnah. As-Sunnah memiliki padanan kata yang umumnya juga digunakan untuk menegaskan maksud yang sama dengan As-Sunnah yaitu Al-Hadis. Jika mengikuti pendapat kalangan ahli hadis yang baru, maka tidak ada perbedaan antara hadis dengan sunah. Keduanya merujuk pada hal yang sama yaitu perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi Muhammad SAW. Namun, kalau melihat asal usulnya maka terdapat perbedaan dari segi bahasa maupun istilah.⁶² *Hadist* adalah kata benda (*Isim*) dari *thdits* yang berarti pembicaraan, kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan, atau penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁶³ Sementara As-Sunah secara etimologis adalah *qorib* yang artinya dekat, *jadid* yang artinya baru, dan *khobar* yang artinya berita atau warna. As-Sunah secara bahasa ialah metode dan jalan, baik tercela maupun terpuji.

Rasulullah Saw pernah mensabdakan betapa Al-Qur'an dan Hadist harus dijadikan sebagai pegangan yang kokoh dalam menjalani hidup ini, yaitu:

تَرَكَتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِ

⁶¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h.33

⁶² Subhi As-Shail, *Buku Ulum Al-Hadits wa Musthalahuhu*, Terjemahan Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: 2006), h.21

⁶³ Ibdid. h.22

Artinya: Ku tinggalkan kepadamu dua perkara (pustaka) taklah kamu akan tersesat selama- lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (HR Al-Hakim).⁶⁴

Robert L.Gullick dalam buku *Muhammad The Educator* menyatakan bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tidak

tertandingi dan gairah yang menantang.⁶⁵ Hal ini membuktikan bahwa perkataan, dan perbuatan Nabi merupakan tauladan dan jalan kebenaran.

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari sunnah Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai *rahmat lil al-alam* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkupnya tidak sebatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotic dan abiotiklainnya.
- 2) Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya.
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak yang terpelihara autentitasnya.
- 4) Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- 5) Perilaku Nabi tercermin sebagai *uswah hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan, karena perilakunya dijaga oleh Allah Swt, sehingga beliau tidka pernah bermaksiat.

⁶⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.50

⁶⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 41

- 6) Dalam masalah tehnik operasional dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran diserahkan penuh pada ijthad umatnya, selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam islam.

3 Pendidikan Budi Pekerti Dalam Islam

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya. Hal itu didasari atas Hadist Riwayat Imam Malik bin Anas dari Anas bin Malik :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتُمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak”

Akhlak yang dimaksud dalam hadist tersebut ekuivalen dengan budi pekerti. Oleh karena misi nya sebagai pengemban perbaikan budi pekerti, maka beliau senantiasa menunjukkan *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) sebagai bentuk internalisasi nilai dan *prototype* budi pekerti yang baik, agar umatnya dapat menirunya dengan mudah. Hal ini didasarkan atas firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٦﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah “(QS. Al-Azhab: 21)⁶⁶

⁶⁶ Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h.420

Dalam konteks pendidikan, hadist dan ayat tersebut mengandung dua isyarat, pertama, bahwa tujuan utama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. adalah pendidikan budi pekerti yang mulia (*karimah*) dan terpuji (*mahmudah*). Tentu saja sumber budi pekerti disini adalah apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kedua dalam proses budi pekerti itu, beliau tidak saja membuang tradisi yang dianggap sebuah perilaku yang baik menurut masyarakat setempat. Karena itulah menggunakan istilah “menyempurnakan” bukan mengganti. Dapat disimpulkan bahwa ajaran budi pekerti beliau adalah “*memelihara yang lama yang lebih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik*”

Hal ini menunjukkan akan keluwesan dan inklusifisme ajaran islam terhadap transinternalisasi pendidikan budi pekerti. Islam yang ajaran intinya bepijak pada prinsip keutuhan (tauhid) menolak segala fikiran dan tindakan yang berbau sekuler, yang memisahkan antara ajaran agama dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara, karena sekularisasi akan melahirkan kepribadian yang pecah (*split personality*). Sebagai implementasi dari pemahaman tersebut, umat islam Indonesia yang memiliki hubungan vertical baik dengan Allah (habl Min Allah) seharusnya di ikuti oleh hubungan horizontal yang baik pula terhadap sesama manusia (*Habl Min Al nnas*), sehingga terjadi hubungan yang simbiotik antara keshalehan individual (dalam bentuk ibadah) dan keshalehan sosial (dalam bentuk muamalah).

4 Dimensi Pendidikan Budi Pekerti dalam Islam

Pendidikan budi pekerti yang dikembangkan dalam islam memiliki tiga dimensi, yaitu;

1 Dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*)

Menjelaskan hubungan individu dengan tuhan nya, yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai ketuhanan pada diri manusia, seperti sifat-sifat *Al-Rahman* (nilai kasih), *Al-Rohiem* (nilai sayang), *Al-Malik* (nilai kepemimpinan), *Al-Quddus* (nilai kesucian), *Al-Salam* (nilai kesajahteran atau kedamaian), *Al-Khlaiq* (nilai produktifitas dan kreativitas), *Al-*

Mushawir (nilai estetika), dan seterusnya yang berhubungan dengan Asmaul ‘Husna.

2 Dimensi kemanusiaan (insaniyah)

Menjelaskan hubungan individu dengan sesama manusia, yang di dalamnya ditanakan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menolong atau membantu, hormat-menghormati, saling menanggung simpati, empati, memiliki tanggung jawab sosial, kepedulian sosial dan kepekaan sosial.

3 Dimensi kealaman (‘alamiyah)

Menjelaskan hubungan individu dengan alam semesta, karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifanya di muka bumi. Nilai-nilai yang ditanamkan pada individu adalah sebagaimana ia mampu memelihara, memakmurkan dan memanfaatkan alam dengan baik, sebagai sarana beribadah kepada-Nya baik terhadap alam abiotik (bebatuan, tambang, air, udara, tanah, api, dan sebagainya) maupun biotik (segala jenis tumbuhan dan hewan) ⁶⁷

67



DAFTAR RUJUKAN

- Abd. arrohman an-nahlawi, 1992, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* Bandung: Diponegoro
- Ahmad Anwar, 1975, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta, Sumbansih
- Akhdiyati, B. A. (2009). *Imu Pendidikan Islam 1*. Bandung : CV Pustaja Setia.
- Andayani, a. M. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta,
- As-Shail, S. (2006). *Ulum Al-Hadist wa Mustalahuhu* . Jakarta : tim pustaka firdaus.
- Bariroh, S. 2014. *Pendidikan Budi Pekerti (Studi Komparasi Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi)* Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Cahyanto. (2002). *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan* . Malang : Depdiknas-Dirjen Pendidikan dasar dan menengah pusat penataran guru IPS dan PMP Malang .
- Anwar, C., 2014. *Hakikat manusia dalam pendidikan: sebuah tinjauan filosofis*. SUKA-Press.
- Anwar Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The effectiveness of islamic religious education in the universities: The effects on the students' characters in the era of industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*
- Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, 2010 (Bandung: cv Diponegoro)

- Dewantara, b. S. (1989). *100 tahun Ki Hadjar Dewantara* . jakarta : pustaka kartini .
- Dewantara, H. d. (1980). *Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara dan Diasingkan,* . Jakarta : Gunung aguna .
- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian Kedua Kebudayaan* . Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa .
- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian Pertama Pendidikan* . Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa .
- Drajat, Z. (1982). *Membangun mental dengan Pendidikan Agama* . jakarta : Bulan Bintang
- Haidar Putra Daulay, 2012, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan nasional di Indonesia, Jakarta:Kencana,
- Hasbullah. (2017). *DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN* . Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Hermawan ,Syaiful, 2020 *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan bangsa* (Yogyakarta: C-Klik Media.
- [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32520/3/A KALIA-PSI.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32520/3/A%20KALIA-PSI.pdf)
- <http://widopart.blogspot.com/2014/09/hadits-3-tarbawi-anak-lahir-dalam.html?m=1>
- Ihsan ,Faud , 2013, Dasar-Dasar Kependidikan, Jakarta, PT Rineka Cipta,
- jamal, Z. I. (1992). *Pengantar Pendidikan I* . jakarta : PT Gasindo
- Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, (2008) *Internalisasi Nilai-Nilai Budi pekerti Pada Anak,* (vol.2 no.2)
- Kusumawati, Andriana. 2015. *Konsep Pendidikan Budi Pekerti/Akhlak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan khlak dalam Islam.* Skripsi STAIN Ponorogo

- Mahmud, (2015) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka setia.
- Maimun, A. f. (2005). *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Majid, Abdul . 2008 *Ilmu pendidikan Islam*, jakarta: Kencana,
- Marimba, A. D. (1980). *pengantar filsafat pendidikan islam* . Bandung : Al-Ma'rif .
- Minarti ,Sri, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam-Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, Cet. 1
- Mudzaki, A. M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* . jakarta : kencana .
- Mustaqim, Azmi. 2014, *Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi, STAIN Ponorogo
- Musyafa, Hadiar, 2015, *Sang Guru, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*, Jakarta : Imania,
- Nazir, m. (2013). *Metode Penelitian* . yogyakarta : Ghalia Indonesia.
- Naquib al-attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979
- Ramayulis ,2015, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, (2015) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam mulia
- Rusyan, T. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti* . jakarta : PT Intimedia Ciptanusantara .
- Samho, Barolomeus (2013) *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kamisius,
- Siti Shafa, M. S. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *jurnal Pendidikan Islam (Tarbawi) vol 5 no 1* , 18.

Soewito, h. (1985). *Soewardi Soeryaningrat dalam pengasingan* .
jakarta : balai pustaka .

Sugiyono, 2012 “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan
Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D*, Bandung, Alfabeta,

Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* . Yogyakarta :
Literasi Media Publishing .

Sudarto, Tyasno (2008) Pendidikan modern dan Relevansi Pemikiran
Ki Hadjar Dewantara (majelis luhur persatuan tamansiswa
Yogyakarta, cetakan I,

Suhartono Wiryopranoto, N. H. (2017). *Ki Hadjar Dewantara
"Pemikiran dan Perjuangannya"* . jakarta : Museum
Kebangkitan Nasional

Tafsir, A. (2000). *Pendidikan Agama dalam Keluarga* . bandung : PR
Remaja Rosdakarya .

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kamus Besar bahasa
Indonesia* , 2008 (Jakarta: Pusat bahasa, edisi 1v,)

Tatang S , 2012, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.

Thoha, Chabit 1996 *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka
pelajar)

Umar, Bukhari, 2017 *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,

Undang-Undang SIDIKNAS No. 20 Th. 2003, Jakarta, Sinar Grafika

Utami, P. N. (2017). *konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar
Dewantara* . Skripsi IAIN Salatiga,

Widanarko, dodit. 2009. *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif
Ki Hadjar Dewantara* Skripsi, UIN Malang